

Nama : Nadiya Alifa Firdaus

NPM : 2413031066

Kelas : 2024B

Akuntansi Keuangan Lanjutan Pertemuan 2

PT Maju Jaya adalah perusahaan ritel yang bergerak di bidang penjualan alat elektronik. Pada tanggal **1 Januari 2024**, perusahaan memulai usaha dengan modal disetor sebesar **Rp 500.000.000**. Berikut transaksi yang terjadi selama **bulan Januari 2024**:

1. **1 Jan 2024**: Membeli persediaan barang elektronik senilai Rp 200.000.000 secara tunai.
2. **5 Jan 2024**: Menjual barang senilai Rp 120.000.000 dengan harga jual Rp 150.000.000, dimana Rp 100.000.000 dibayar tunai dan sisanya kredit.
3. **10 Jan 2024**: Menerima tagihan listrik dan sewa toko sebesar Rp 10.000.000 yang akan dibayar bulan depan.
4. **15 Jan 2024**: Membayar gaji karyawan bulan Januari sebesar Rp 20.000.000 secara tunai.
5. **20 Jan 2024**: Pelanggan yang membeli secara kredit pada 5 Jan membayar Rp 50.000.000.
6. **25 Jan 2024**: Membeli peralatan toko (depresiasi 10% per tahun) seharga Rp 60.000.000 secara kredit.
7. **31 Jan 2024**: Menyusun laporan keuangan bulan Januari.

Diminta:

1. Buatlah jurnal umum untuk transaksi di atas.
2. Susun neraca saldo (trial balance) per 31 Jan 2024.
3. Buat laporan laba rugi dan neraca per 31 Jan 2024.
4. Analisis singkat menggunakan analisis vertikal (persentase dari penjualan) untuk laporan laba rugi.
5. Jelaskan konsep akuntansi dasar yang digunakan dalam kasus ini (minimal 3 konsep) dan mengapa konsep tersebut relevan.

1. Jurnal Umum

Jurnal Umum
PT Maju Jaya
(per Januari 2024)

Tanggal		Keterangan	Debit	Kredit
Jan	1	Kas	500.000.000	
		Modal		500.000.000
	1	Persediaan Barang	200.000.000	
		Kas		200.000.000
	5	Kas	100.000.000	
		Piutang Usaha	50.000.000	
		Penjualan		150.000.000
	5	Harga pokok penjualan	120.000.000	
		Persediaan		120.000.000
	10	Beban Listrik dan sewa	10.000.000	
		Utang Usaha		10.000.000
	15	Beban Gaji	20.000.000	
		Kas		20.000.000
	20	Kas	50.000.000	
		Piutang Usaha		50.000.000
	25	Peralatan	60.000.000	
		Utang Usaha		60.000.000
		Jumlah	1.110.000.000	1.110.000.000

2. Neraca Saldo

Neraca Saldo
PT Maju Jaya
(per 31 Januari 2024)

Akun	Debit	Kredit
kas	430.000.000	
Piutang Usaha	0	
Persediaan	80.000.000	
Peralatan	60.000.000	
Harga Pokok Penjualan	120.000.000	
Beban Listrik dan Sewa	10.000.000	
Beban Gaji	20.000.000	
Utang Usaha		70.000.000
Modal		500.000.000
Penjualan		150.000.000
Total	720.000.000	720.000.000

3. Laporan Laba Rugi

PT Maju Jaya
Laporan Laba Rugi
(per 31 Januari 2024)

Penjualan		150.000.000
Harga Pokok Penjualan		(120.000.000)
Laba Kotor		30.000.000
Beban Gaji	20.000.000	
Beban Listrik dan Sewa	10.000.000	
Total Beban		(30.000.000)
Laba Bersih		0

Neraca

PT Maju Jaya
Neraca
Per 31 Jan 2024

Aktiva		
Aktiva Lancar		
Kas	Rp. 430.000.000	
Persediaan	Rp. 80.000.000	
Aktiva Tetap		
Peralatan	Rp. 60.000.000	
Total Aktiva		Rp. 570.000.000
Pasiva		
Liabilitas		
Utang Usaha	Rp. 70.000.000	
Ekuitas		
Modal	Rp. 500.000.000	
Total Pasiva		Rp. 570.000.000

4. Analisis Vertikal

Untuk menghitung Analisis vertikal

$$\text{Rumus: Persentase} = \frac{\text{Nilai Akun}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Komponen	Jumlah	Persentase
Penjualan	150.000.000	100%
HPP	120.000.000	80%
Laba Kotor	30.000.000	20%
Beban Gaji	20.000.000	13,33%
Beban Listrik dan sewa	10.000.000	6,67%
Laba bersih	0	0%

Perusahaan PT Maju Jaya tidak memperoleh laba dikarenakan seluruh laba kotor habis untuk menutupi biaya beban operasional.

5. Konsep Akuntansi dasar yang digunakan

a. Konsep AkruaI (Accrual basis)

Konsep akruaI berarti transaksi dicatat saat terjadi, bukan saat kas diterima atau dibayar. Hal ini terlihat pada pencatatan beban listrik dan sewa sebesar Rp10.000.000 yang diakui walaupun belum dibayar. Dengan demikian, laporan keuangan tetap menunjukkan kewajiban yang sebenarnya pada periode tersebut. Contoh: perusahaan menerima tagihan listrik dan sewa tanggal 10 Januari sebesar Rp10.000.000, maka langsung dicatat sebagai beban dan utang meskipun pembayarannya dilakukan bulan berikutnya.

b. Konsep Matching (penandingan)

Konsep ini mengharuskan beban dicatat pada periode yang sama dengan pendapatan yang dihasilkan. Tujuannya agar laba yang dihitung lebih akurat. Dalam kasus ini, harga pokok penjualan dicatat bersamaan dengan penjualan barang. Contoh: ketika perusahaan menjual barang dengan harga Rp150.000.000, maka harga pokok penjualan sebesar Rp120.000.000 juga dicatat pada periode yang sama agar dapat diketahui laba kotor yang sebenarnya.

c. Konsep kesatuan Usaha (Business Entity)

Konsep kesatuan usaha menyatakan bahwa perusahaan dipisahkan dari pemiliknya. Semua transaksi yang dicatat hanya berkaitan dengan kegiatan perusahaan. Modal yang diberikan pemilik dicatat sebagai ekuitas perusahaan. Contoh: saat pemilik menyeter modal Rp500.000.000, jumlah tersebut dicatat sebagai modal perusahaan, bukan sebagai uang pribadi pemilik.

d. Historical Cost

Konsep biaya historis menyatakan bahwa aset dicatat berdasarkan harga perolehan saat dibeli. Nilai tersebut dianggap lebih objektif karena berdasarkan transaksi yang benar-benar terjadi. Contoh: perusahaan membeli peralatan toko sebesar Rp60.000.000, maka peralatan dicatat sebesar nilai tersebut meskipun kemungkinan nilai pasar peralatan dapat berubah di masa depan.